

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini sudah tidak asing lagi bagi seorang individu dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jaman. Suatu perubahan tersebut bisa di hadapi oleh seorang individu dengan baik-baik saja tanpa adanya kecemasan jika individu tersebut memiliki *self-esteem* yang baik dalam dirinya agar individu tetap bisa merasakan kehidupan yang sejahtera ditengah era yang penuh ketidakpastian seperti saat ini. *Self-esteem* sendiri memiliki peranan penting bagi individu untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai peristiwa dinamis dan responsif yang terjadi dalam kehidupan individu, maka jika tugas, peran dan pengalaman tersebut dilewati dengan baik, individu tersebut akan memandang dirinya secara positif (Santrock, 2007). Menurut Arnett (2000) *self-esteem* merupakan nilai diri dan kesejahteraan dalam hidup seseorang secara keseluruhan. Sedangkan, menurut Sedikides & Gregg (2003) *Self-esteem* mengacu pada persepsi individu dari *self-worth*, *self-respect*, dan *self-confidence* dirinya dan sejauh mana individu memiliki pandangan positif atau negatif tentang dirinya sendiri. Definisi ini menambahkan persepsi diri individu dari *self-worth*, *self-respect* dan *self-confidence*, dimana hal-hal tersebut yang mempengaruhi bagaimana individu melihat dan menghargai dirinya. Menurut Wang & Ollendick (2001) *self-esteem* adalah evaluatif dan rasa afektif diri sendiri. Definisi ini melibatkan evaluasi diri diikuti oleh adanya reaksi emosional terhadap diri sendiri.

Self-esteem juga biasanya didefinisikan sebagai barometer global dari evaluasi diri yang melibatkan suatu penilaian kognitif tentang harga diri umum dan pengalaman afektif diri yang terkait dengan penilaian secara global pada setiap individu (Murphy, Stosny dan Morrel, 2005). Brown, Dutton, dan Cook (2001) membedakan tiga cara di mana istilah "*self-esteem*" digunakan: (a) untuk merujuk tentang bagaimana cara orang merasa khas tentang diri mereka sendiri, yaitu, perasaan kasih sayang untuk diri; (b) evaluasi diri sendiri yang merujuk pada cara orang mengevaluasi berbagai kemampuan dan atribut yang dimiliki oleh seorang individu, dan (c) perasaan harga diri yang merujuk pada keadaan emosional sesaat, misalnya, seseorang mungkin mengatakan harga dirinya sangat tinggi setelah mendapatkan promosi besar, atau seseorang mungkin mengatakan harga dirinya anjlok setelah perceraian.

Menurut Guidon (2010) individu yang memiliki *self-esteem* tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah untuk berteman, ramah, bahagia dengan dirinya sendiri, merupakan orang yang optimis, berani mengambil risiko dan kompetitif, mandiri dan orang yang aktif. Sedangkan individu yang memiliki *self-esteem* rendah menurut Rosenberg (dalam Guidon, 2010) mengatakan individu tersebut lebih sensitif daripada yang lain terhadap hal yang akan merusak *self-esteem* mereka. Individu tersebut bermasalah dengan kritik dan memiliki reaksi emosi yang lebih parah terhadap kegagalan. Individu dengan harga diri rendah memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah. Individu tersebut merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri secara memadai saat berinteraksi dengan orang lain. Contohnya adalah ketika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi ia mampu untuk bergaul untuk siapa saja dan dari kalangan manapun, berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah ia akan

kesulitan untuk bergaul karena merasa canggung, malu, dan memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah.

Individu dengan *self-esteem* yang rendah harus lebih diperhatikan karena *self-esteem* yang rendah dapat mengakibatkan depresi, bunuh diri, *anorexia nervosa*, kenakalan remaja dan masalah lainnya (Steinberg, 2008). *Self-esteem* dapat menurun dan meningkat pada setiap individu diperiode *emerging adulthood* atau pengekplorasian identitas (Arnett, 2000). Pada periode ini ada banyak peluang yang cukup besar dan juga banyak tantangan yang dihadapi. Tingkat *self-esteem* pada individu sangat mungkin untuk berubah pada periode ini karena *self-esteem* merupakan hal yang responsif terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Seorang individu yang dikatakan berada dalam fase *emerging adulthood* adalah seorang individu dengan rentang usia 18-25 tahun yang dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Dimana dalam usia pendidikan yang dikategorikan pada tahap perkembangan dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun adalah mahasiswa. Pada fase tersebut, mahasiswa mencari tahu tentang dirinya sendiri dan siapakah dia, disini mahasiswa membentuk identitas dirinya memerlukan penghargaan dari orang lain dan dirinya sendiri, menurut Maslow (1943) hal ini disebut dengan *the self-esteem need*.

Pada periode *emerging adulthood* seharusnya individu memiliki *self-esteem* yang tinggi karena individu mulai untuk melakukan transisi ke masa dewasa, konteks dalam sosiokultural mulai bisa dikendalikan oleh individu, dan rasa diri yang stabil terbentuk. Sejalan dengan pendapat Arnett (2000)

konsep perkembangan dari *emerging Adulthood* terjadi karena adanya perubahan sosial dari masa ke masa seorang individu yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan biologis dan perubahan budaya tempat individu tinggal. Tetapi, kenyataannya masih banyaknya individu pada periode ini yang memiliki *self-esteem* rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Orth, Robins, dan Trzesniewski (2010) pada 3.617 individu yang berumur dari 25 hingga 104 tahun mendapatkan hasil bahwa *self-esteem* meningkat dari dewasa awal hingga individu berumur 60 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean, dkk (2018) dengan partisipan penelitian 8 mahasiswa Universitas Indonesia yang berusia 18-23 tahun dengan tingkat *self-esteem* yang rendah yaitu dibawah nilai 29 yang diukur dengan RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) dan penelitian ini dilakukan untuk memberikan intervensi berupa pelatihan peningkatan *self-esteem* dan menunjukkan hasil bahwa selama sesi pelatihan, peserta menunjukkan adanya sebuah ketrampilan baru untuk berkomunikasi secara asertif dan berpikir positif, maka dari itu berdasarkan penelitian tersebut tingkat *self-esteem* pada seorang individu bisa terbentuk dengan adanya sebuah interaksi dari lingkungan tempat individu tersebut tinggal.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun yang dimana dalam tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Pemantapan pendirian dalam hidup seorang mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun salah satunya adalah dalam hal karir dan pemilihan pasangan hidup untuk masa depannya kelak. Oleh karena itu, ketika seorang individu telah beranjak pada

usia mahasiswa memiliki pasangan hidup adalah hal yang penting untuk membangun masa depannya, selain membangun masa depan hal ini juga penting untuk membangun *self-esteem* yang ada pada diri seorang individu.

Menurut Coopersmith (1967) faktor yang mempengaruhi *self-esteem* individu adalah penghargaan dan penerimaan yang diterima individu dari *Significant Others* atau orang yang dianggap penting dikehidupan, keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu, nilai dan inspirasi, dan yang terakhir adalah cara individu menghadapi devaluasi dihidupnya. Semakin individu dihargai oleh *significant others* semakin meningkat pula *self-esteem* yang dimiliki. Peran yang dimiliki oleh *significant others* dalam perkembangan individu salah satunya adalah untuk meningkatkan sebuah penghargaan pada diri individu seperti sebuah *support* sosial dari orang yang dianggap sangat bisa dipercaya atau dianggap sangat dekat sehingga ketika individu tidak mendapatkan penghargaan dari *significant others* contohnya maka bisa jadi *self-esteem* yang dimiliki individu akan menurun, contohnya seperti ketika seorang individu mendapatkan *support* positif dari *significant other* yang dimana disini merupakan seorang pasangan hidupnya maka individu akan merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan di usia usianya saat itu, dan berlaku sebaliknya jika tidak ada *support* dari *significant others* maka individu tidak akan merasakan kenyamanan dalam menjalani hidupnya apalagi ketika individu mendapatkan kekerasan dari pasangan atau *significant other* maka tentunya rasa penghargaan terhadap diri akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2017) bahwa kekerasan dalam berpacaran sangat mempengaruhi tingkat *self-esteem* yang ada pada diri individu sehingga disini perlakuan seorang pasangan terhadap diri seorang individu sangat mempengaruhi tingkat *self-esteem* pada individu.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) itu sendiri adalah perilaku yang merugikan perkembangan atau kesehatan pasangan dengan mengorbankan integritas fisik, psikologis, atau seksualnya (Lavoie, 2000). Selain itu, *World Health Organization* (2012) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran mengacu pada perilaku oleh pasangan intim atau mantan pasangan yang menyebabkan kerugian fisik, seksual atau psikologis, termasuk agresi fisik, pemaksaan seksual, kekerasan psikologis dan perilaku yang suka mengatur. Pada definisi ini ditambahkan adanya perilaku yang suka mengatur pasangannya seperti adanya pembatasan-pembatasan perilaku yang boleh dilakukan pasangannya dan pembatasan siapa saja yang boleh ditemui oleh pasangannya termasuk juga intensitas bertemunya.

Centers for Disease Control and Prevention (2015) mengatakan bahwa ada empat bentuk kekerasan yaitu kekerasan seksual, menguntit, kekerasan fisik, dan agresi psikologis. Alasan pelaku untuk melakukan kekerasan karena ia mempercayai cara kekerasan diperbolehkan dan efektif untuk menyelesaikan konflik antarpribadi (Carden, 1994). Menurunnya *self-esteem* dikarenakan adanya kekerasan dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gover & Fox (2008) yang mengatakan bahwa salah satu dampak dari kekerasan dalam pacaran adalah penurunan *self-esteem*. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah melakukan *preliminary* berupa wawancara singkat dengan dua orang mahasiswa korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim. Salah satu dari mereka memiliki ciri-ciri *self-esteem* tinggi sebelum menjadi korban kekerasan dan salah satunya lagi memiliki ciri-ciri *self-esteem* yang rendah sebelum menjadi korban kekerasan, berikut kutipan wawancaranya :

“Aku habis pacaran sama dia jadi makin gak PD soalnya dia sering ngata-ngatain aku jadi aku sebelumnya udah terus-terusan nganggap diri aku gak ada harganya terus ditambah dia bener-bener ngata-ngatain soal apa yang aku ga PD dari diri aku terus dia juga suka ngata-ngatain yang kasar kalau lagi berantem aku jadi makin-makin ngerasa gak ada harganya banget, terus dia suka ngestalk aku juga sama dia posesif banget sampai ga bolehin main sama temen-temen dikampus meskipun itu juga sama cewe, pernah juga dia minta password Instagram aku tapi aku ga kasih dia spam chat sampai 500 chat aku bener-bener gak nyaman sama takut sama dia yang kayak gitu, dia juga suka remas pergelangan tanganku yang ada jam tangannya, sakitnya lumayan, sampe bagian jam tanganku aku ganti dua kali, habis itu aku ngerasa trauma, makanya aku gamau orang tiba-tiba megang bagian yang jam tangan, pokoknya aku gak ngerasa dihargai gara-gara perlakuannya ke aku”

(A, 2020)

“Sebelum pacarku ngelakuin kekerasan fisik, aku sangat merasa dihargai sama dia dan sama orang-orang sekitar aku. Setiap aku ngasih saran sama dia, dia terima dan dia lakuin. Dia juga sangat peduli sama aku dan perhatian. Tapi waktu dia berubah jadi kasar dan berani main tangan dan ngata-ngatain aku pakek bahasa kebun binatang di depan teman-teman ku dan di chat juga. Aku sedih dan kecewa, aku sempat tidak masuk kuliah sekitar 3 hari untuk menghindar dari teman-teman ku dan pacarku. Karena aku malu dan enggak nyangka dia bisa diperlakukan aku seperti itu didepan teman ku, aku ngerasa enggak di hargai dan enggak dihormati”

(B, 2020)

Dari data-data yang dipaparkan diatas, Informan A memiliki ciri *self-esteem* rendah dikarenakan oleh ia menganggap dirinya tidak percaya diri dan tidak berharga dan setelah pasangannya melakukan kekerasan, ia semakin merasa tidak dihargai dan tidak percaya karena pasangannya melakukan kekerasan secara verbal dan juga kekerasan fisik. Sedangkan, informan B memiliki ciri *self-esteem* tinggi dikarenakan oleh ia merasa dihargai oleh

orang-orang sekitarnya tetapi setelah pasangannya melakukan kekerasan verbal dan kekerasan fisik ia merasa tidak dihargai dan tidak dihormati.

Selain itu, dari data-data tersebut juga menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim atau kekerasan dalam pacaran membuat *self-esteem* individu menurun. Kekerasan dalam pacaran di Indonesia sendiri menurut catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2019 menunjukkan bahwa ada 1.815 kasus yang terjadi. Data dari *National Intimate Partner and Sexual Violence Survey* (NISVS) pada tahun 2011, menunjukkan bahwa lebih dari 10 juta wanita dan pria di Amerika Serikat mengalami kekerasan fisik setiap tahun oleh pasangannya. Selanjutnya, 1 dari 5 wanita (22,3%) dan hampir 1 dari 7 pria (14,0%) telah mengalami kekerasan fisik yang parah oleh pasangannya, hampir 29 juta wanita dan hampir 16 juta laki-laki di Amerika Serikat. Data dari NISVS juga menunjukkan bahwa hampir 1 dari 11 perempuan (8,8%) telah diperkosa oleh pasangannya. Terakhir, sekitar 9,2% wanita dan 2,5% pria pernah dibuntuti oleh pasangannya.

Korban kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan tetapi laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran. Namun, pada penelitian ini hanya difokuskan kepada mahasiswa perempuan karena sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gover & Fox (2008) menunjukkan bahwa mahasiswa sangat rentan pada perilaku kekerasan dalam pacaran sebab begitu banyak yang terlibat dalam hubungan. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* yang dimana pada fase tersebut adalah fase mengeksplorasi identitas mereka dalam tiga hal utama yaitu percintaan, pekerjaan dan cara pandang (Arnett, 2000). Mahasiswa juga populasi yang besar dan penting yang sering menjadi korban kekerasan dalam pacaran (Straus, 1996).

Kekerasan dalam pacaran juga sebagian besar dialami oleh perempuan, berdasarkan teori feminis (Adams, 1988; Dobash & Dobash, 1979; Margolin & Burman, 1993) mengatakan bahwa penyebab dari kekerasan pada perempuan disebabkan oleh adanya sistem patriarki di masyarakat yang memperbolehkan laki-laki untuk mendominasi dan mengendalikan perempuan. Selanjutnya, pada sebuah penelitian yang dilakukan di *Historically Black College and University* di Amerika Selatan pada tahun 2005, hampir setengah dari 863 partisipan, 412 (48%) mahasiswa perempuan melaporkan telah menjadi korban kekerasan dan, dari jumlah tersebut, 160 (30%) mahasiswa perempuan melaporkan mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan (Amar & Gennaro, 2005). Selain itu, di Indonesia sendiri terdapat data yang didapat dari catatan tahunan yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2019 profesi korban kekerasan terbanyak pertama adalah pelajar dan pendidikan korban terbanyak kedua adalah dari perguruan tinggi.

Dampak dari kekerasan dalam pacaran adalah kesehatan mental yang buruk seperti kecemasan, depresi, penurunan *self-esteem*, stres dan gangguan kesehatan fisik (Gover & Fox, 2008). Dari dampak yang disebutkan, terdapat satu hal yang lebih dominan yaitu dampak psikologis karena dampak tersebut memiliki dampak yang lebih dalam dan juga membutuhkan waktu lama untuk penyembuhan bagi korban. Salah satu dari dampak psikologis yang menarik untuk diteliti adalah menurunnya *self-esteem* pada korban. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2012) pada sampel yang berjumlah 101 perempuan dewasa muda yang sedang dalam hubungan berpacaran dengan lawan jenis dan didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada perempuan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian

tentang hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* terutama pada mahasiswa perempuan.

1.2. Batasan Masalah

Self-esteem dalam penelitian ini dibatasi pengertiannya pada evaluasi positif keseluruhan individu terhadap diri. *Self-esteem* yang tinggi terdiri dari individu yang menghargai dirinya sendiri dan menganggap dirinya penting. Sementara itu, kekerasan dalam pacaran yaitu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk melukai orang lain melalui agresi verbal, agresi fisik, dan pemaksaan seksual, yang dilakukan oleh pasangan.

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang melihat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada mahasiswa perempuan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada mahasiswa perempuan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada mahasiswa perempuan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap keilmuan psikologi klinis mengenai masalah hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. **Bagi Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk penyintas terkait hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* sebagai pembelajaran diri agar bisa lebih berhati-hati dalam memilih pasangan kedepannya dan juga untuk bisa lebih menghargai diri sendiri.

b. **Bagi Mahasiswa yang Berpasangan**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan pengetahuan baru bagi mahasiswa yang berpasangan mengenai tindak kekerasan yang terjadi. Penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan mengenai kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran.

c. **Bagi Orangtua**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengawasi anak dalam hubungan pacaran.

d. **Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk menindak lanjuti kasus kekerasan dalam pacaran dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan korban kekerasan dalam pacaran.